

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Siswa tunagrahita di Indonesia yang tertampung di sekolah luar biasa (SLB-C) tahun ajaran 2003/ 2004 berjumlah 29.094 orang atau 56,72% dari seluruh anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya mencapai 51.291 orang. Untuk propinsi Jawa Barat siswa tunagrahita yang tertampung di SLB-C jumlahnya 5.215 orang atau 17,92% dari seluruh siswa tunagrahita se-Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Perkembangan sosial mereka sangat memerlukan layanan khusus, karena setiap siswa tunagrahita di SLB-C tingkat dasar mempunyai kelainan khusus yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kecerdasannya dibawah rerata anak normal dengan *intelligence quotient (IQ)* berkisar 70 kebawah bersamaan dengan hendaya dalam berperilaku adaptif (Patton, JR., 1996:132; AAMD Grossman, 1983:11).

Kecerdasan dibawah rerata normal menyebabkan siswa tunagrahita mempunyai kesulitan pada empat kawasan yang berkaitan dengan atensi, daya ingat, bahasa, dan akademik (Hallahan & Kauffman, 1991:95). Kesulitan tersebut ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial (Maslim, R., 2000:19). Secara umum hambatan yang terjadi meliputi: (a) bidang keterampilan akademik khususnya dalam membaca, menulis, dan berhitung, (b) penggunaan pemikiran yang logis untuk memecahkan masalah dan menentukan keputusan, (c) penggunaan konsep-konsep dan pemikiran yang membutuhkan ketekunan (AAMR, dalam Patton, J. R., 1986:47).

Kemampuan inteligensi yang rendah mengakibatkan dan atau berkaitan dengan perilaku adaptif yang menyimpang (Grossman, 1983:11). Perilaku menyimpang pada siswa tunagrahita tampak pada kecenderungan berperilaku salah sesuai berkaitan dengan: *behavior disorder, withdrawal, self-injurious behavior, hyperactive, schizophrenia, autism, affective disorder, post traumatic stress disorder* (Matson, 1988:472-473); Capuzzi & Gross, 1988:540).

Kedua hendaya, yakni inteligensi di bawah rerata dan kesulitan perilaku adaptif, menyebabkan tingkat kemampuan siswa tunagrahita cenderung lemah pada aspek kognitif sensorimotor, kreativitas, interaksi sosial, dan berbahasa secara konseptual. Dari sisi ini maka fokus intervensi pendidikan siswa tunagrahita terletak pada pengembangan perilaku adaptif. Pengembangan perilaku adaptif antara lain dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan yang terpadu dalam pembelajaran individual dengan fokus pengembangan terhadap empat aspek kognitif, yaitu: sensorimotor, kreativitas, interaksi sosial, dan berbahasa secara konseptual.

Fokus intervensi pendidikan siswa tunagrahita meliputi: (a) kepedulian terhadap perkembangan sosial, (b) perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat tempat ia tinggal, (c) upaya-upaya menghilangkan rasa cemas dan takut, (d) peningkatan kegiatan dan kemampuan kerja. Menurut Kelly (1978:5), proses penyesuaian perilaku adaptif siswa tunagrahita hendaknya dilakukan secara menyeluruh terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan: intelektual, fisik, gerak, motivasi, sosial, dan sensori. Proses penyesuaian perilaku adaptif siswa tunagrahita yang menyeluruh menyebabkan guru PLB dituntut untuk mampu membuat program berdasarkan tingkat perkembangan *mental age* atau umur mental, tidak lagi melihat *chronological age* atau umur kronologis. Dalam pembuatan program pembelajaran terhadap mereka perlu diperhatikan tingkat kemampuan *umur mental*, terutama pada

kemampuan fungsional agar dapat membantu perkembangan kemandirian sesuai dengan lingkungan hidup mereka (Hallahan, 1986:40).

Menurut Gibson (1995:328), disebabkan kemampuan inteligensi siswa tunagrahita di bawah rerata dan mempunyai hendaya pada perilaku adaptifnya maka konseling individual sebaiknya diterapkan bersamaan dengan proses pembelajaran melalui modifikasi perilaku (*behavior modification*), khususnya bagi mereka yang suka menunjukkan perilaku emosional. Teknik ini menurut Matson (1988), dapat menghilangkan permasalahan perilaku emosional siswa tunagrahita (seperti lekas marah, suka menyakiti diri sendiri), dikemukakannya bahwa:

Psychological therapies have played a significant role in the habilitation and treatment of mentally retarded children and adolescents in recent years (p.467) ... Among the first studies was a paper by Wolf, Risley, and Mees (1964), who were able to reduce tantrums and self-injurious behavior in 3.5 year-old boy by a combination of time-out and extinction (p.472).

Hal terpenting dalam program yang berkaitan dengan modifikasi perilaku terhadap tunagrahita ialah mengarah kepada prinsip-prinsip perkembangan normal. Perkembangan normal disini, dimaksudkan adanya perubahan kearah positif setiap waktu atau adanya penyesuaian terhadap lingkungan yang lebih baik seperti yang dinyatakan oleh Hodapp dan Zigler (1995:3), sebagai berikut.

In the mental retardation (MR) field, we note the ubiquity of group homes, leisure-activity training, and even behavior modification programs that are supposedly based on the principles of normal development. The term "development" here implies that the program promotes change over time or better adaptation to the environmental (p.3).

Secara historis semenjak tahun 1909, program modifikasi perilaku bagi anak tunagrahita dengan media permainan terapeutik telah dipergunakan oleh Melanie Klein dan Anna Freud dalam konseling individual berdasarkan teori dari Freud tentang prinsip-prinsip perkembangan psikologis dengan terapi. Selanjutnya

Margaret Lowenfield dan Dora Kalf secara lebih khusus menerapkan permainan dengan pasir (*sand play*) untuk anak berkelainan *autism*, *schizophrenia* dan *traumatic* (Cary, 1990; Miller & Boe 1990 dalam Capuzzi, 1995:540). Dari sisi ini bimbingan pengembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dalam pembelajaran di sekolah luar biasa tingkat dasar dapat memanfaatkan permainan terapeutik.

Berdasarkan hak untuk mendapatkan kesempatan (*opportunity right*) dan hak sebagai makhluk Tuhan yang perlu mendapatkan kesejahteraan sosial (*human rights, social and welfare rights*) maka pendekatan lebih tertuju kepada kegiatan di kelas dengan suatu strategi interaksi khusus dari guru PLB (Pijl, S. J., et al., 1997:71-73). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan media permainan terapeutik di SLB-C tingkat dasar merupakan strategi interaksi khusus guru PLB dalam pembelajaran bermuatan bimbingan rehabilitasi untuk setiap siswa tunagrahita.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, maka kegiatan bimbingan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi: (1) mengenal dan memahami siswa secara mendalam, (2) memperlakukan siswa-siswa berdasarkan perbedaan individual, (3) memperlakukan siswa-siswa secara manusiawi, (4) memberi kemudahan kepada siswa-siswa untuk mengembangkan diri secara optimal, (5) memelihara suasana kelas supaya tetap menyenangkan bagi siswa (Natawidjaja, R., 1984:123).

Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat: (1) meningkatkan kemampuan guru PLB di SLB-C dalam pola berfikir berkaitan dengan bimbingan pengembangan perilaku adaptif, (2) mengembangkan program bimbingan yang diperlukan siswa tunagrahita, khususnya bimbingan-habilitasi, (3) meningkatkan keefektifan program pembelajaran bermuatan bimbingan, (4) meningkatkan kualitas

kemampuan fungsional siswa tunagrahita sehingga mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya.

## **B. Permasalahan**

Karena siswa-siswa tunagrahita mempunyai kemampuan fungsional yang berada dibawah rerata, dan kurang mampu berperilaku adaptif maka tingkat kemampuan yang dicapai mereka hendaknya dipandang berdasarkan tingkat kemampuan sesuai dengan umur-mental, bukan dengan tingkat kemampuan berdasarkan kesesuaian umur kronologis. Oleh karena itu guru pendidikan luar biasa yang mengajar di SLB-C dalam pembelajaran untuk siswa tunagrahita harus menggunakan pendekatan individual. Sementara ini, sepanjang pengamatan awal peneliti di sekolah luar biasa untuk tunagrahita, para guru masih belum menerapkan program pembelajaran individual secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah para guru di SLB-C kebanyakan belum mempunyai informasi lengkap mengenai kemampuan dan kelemahan fungsional setiap siswa, sehingga sulit menentukan kebutuhan layanan khusus yang sesuai dengan keberadaannya. Informasi tentang kemampuan fungsional yang berkaitan dengan aspek sensorimotor, kreativitas, interaksi sosial, dan kemampuan berbahasa secara konseptual sangat membantu konselor sekolah untuk memberikan layanan bimbingan melalui intervensi permainan yang bersifat penyembuhan.

Dengan kata lain, guru pendidikan luar biasa ditantang untuk mampu menyusun program bimbingan yang terintegrasi ke dalam program pembelajaran untuk setiap siswa tunagrahita guna memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan setiap siswa yang bersangkutan. Pola bimbingan dalam proses pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan siswa menghendaki pendekatan secara

inklusi (*inclusionary approach*). Pendekatan secara inklusi menghendaki seorang guru untuk mampu melakukan: (a) kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan media belajar secara lancar, (b) kegiatan yang berkaitan dengan: assesmen, pengujian, dan evaluasi selama proses pembelajaran, (c) kerja kolaboratif dalam memecahkan permasalahan yang muncul selama proses kegiatan pembelajaran, (d) penerapan intervensi yang sesuai sebagai strategi pembelajaran, (e) penyesuaian dan penggunaan secara optimal terhadap lingkungan belajar yang ada (Pijl, S. J., et al., 1997:72).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah pemanfaatan permainan terapeutik untuk bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dalam pembelajaran dapat meminimalkan perilaku non-adaptif siswa tunagrahita kelas rendah di SLB-C ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan berikut.

1. Menghasilkan perangkat permainan terapeutik yang efektif atau cocok bagi peningkatan ragam perilaku adaptif siswa tunagrahita.
2. Menghasilkan program pembelajaran bagi siswa tunagrahita yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita secara individual
3. Menguji tingkat perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita
4. Menghasilkan model hipotetik bimbingan yang terkolaborasi kedalam proses pembelajaran individual siswa tunagrahita.

Lebih lanjut, perubahan perilaku guru pendidikan luar biasa dalam cara memberikan layanan pendidikan di sekolah luar biasa terhadap siswa tunagrahita bermasalah dalam perilaku adaptif diharapkan juga dapat menimbulkan kepercayaan diri mereka untuk selalu berusaha melakukan kegiatan penelitian berkaitan dengan

usaha-usaha pemecahan permasalahan kegiatan yang dilakukan sehari-hari di kelasnya.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru pendidikan luar biasa di SLB-C tingkat dasar di kelas rendah, dalam merencanakan dan melaksanakan bimbingan terhadap siswa tunagrahita yang terintegrasi dalam program pembelajaran individual. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh lembaga yang terkait sebagai bahan kajian untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya peningkatan layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik terhadap siswa tunagrahita yang bersekolah di SLB-C tingkat dasar.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah serta analisisnya, tujuan dan kegunaan penelitian, serta kerangka pikiran yang melandasi penelitian ini maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: “Dengan memanfaatkan permainan terapeutik untuk bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita yang diintegrasikan kedalam pembelajaran individual, maka perilaku non-adaptif siswa tunagrahita dapat diminimalkan sehingga kemampuan fungsionalnya menjadi lebih baik.”

## F. Rencana Penelitian

### 1. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah dasar luar biasa untuk tunagrahita dasar untuk kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) di SLB-C Sukapura Jalan Sukapura No. 4 Kota Bandung dan SLB-C Plus Asih Manunggal Jalan Singaperbangsa No. 103 Kota Bandung yang mempunyai siswa tunagrahita bermasalah atau mempunyai perilaku non-adaptif dan memerlukan bimbingan perkembangan perilaku adaptif. Jumlah responden dari kedua sekolah tersebut adalah 14 orang siswa tunagrahita.

### 2. Faktor yang Diselidiki

Sejalan dengan permasalahan penelitian, faktor-faktor yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. *Faktor siswa.* Melihat kemampuan fungsional awal hasil pre test, umur-mental, kompetensi sosial dari setiap siswa tunagrahita (berupa: temperamen, karakter, dan klasifikasi-kelainan). Faktor dominan yang perlu diselidiki yaitu bagaimana perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita di SLB-C setelah diberikan intervensi permainan terapeutik dalam pembelajaran.
- b. *Faktor guru.* Melihat cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi bimbingan pengembangan perilaku adaptif yang diintegrasikan kedalam pembelajaran di dalam kelas. Fokus penelitiannya ditujukan kepada:
  - 1) cara guru menyusun target behavior bimbingan (berupa perilaku adaptif tertentu) yang tertuang pada tujuan instruksional khusus pembelajaran., 2) keterampilan guru dalam membimbing saat kegiatan pembelajaran, menyusun jurnal harian, dan melakukan monitoring dan refleksi secara kolaboratif dengan guru-pengamat dan peneliti.

### 3. Rencana Tindakan.

Prosedur Penelitian Tindakan kolaboratif ini terdiri atas tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah dirancang dalam faktor yang dikehendaki. Untuk dapat melihat jumlah kesalahan yang dibuat siswa dalam memahami dan kemampuan menggunakan permainan terapeutik serta persentase kebenaran siswa dalam menggunakan permainan terapeutik dalam mata pelajaran tertentu (membaca, menulis, dan berhitung) maka diberikanlah tes diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal. Sedangkan observasi awal terhadap temperamen, karakter, dan inteligensi sosial dilakukan dengan menggunakan instrumen asesmen: *play assessment chart*. Asesmen terhadap aspek ini dimaksudkan untuk mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka meminimalkan kesalahan tersebut.

Dari evaluasi dan observasi pada kegiatan awal maka setelah kegiatan refleksi dan monitoring, guru-pelaku tindakan dapat menetapkan tindakan tertentu yang dapat dipergunakan untuk meminimalkan kesalahan siswa. Kegiatan refleksi dan monitoring dilakukan dalam upaya membantu siswa memahami materi pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan alat permainan yang bersifat terapeutik. Proses melatih keterampilan menggunakan alat permainan terapeutik berlangsung selama kegiatan mata pelajaran tertentu (seperti: membaca, menulis, atau berhitung) yang diarahkan untuk dapat mengembangkan perilaku adaptif siswa tunagrahita yang dilaksanakan di kelas.

Berpatokan pada refleksi awal tersebut diatas yang dilakukan dalam setiap siklus maka penelitian tindakan kelas secara kolaboratif ini dilaksanakan melalui prosedur: a. Perencanaan (*Plan*); b. Pelaksanaan tindakan (*action*); c. Observasi (*Observation*); dan d. Refleksi (*Reflection*).



#### 4. Data dan Cara Pengumpulannya

- a. *Sumber data* : Sumber data penelitian ini adalah siswa tunagrahita
- b. *Jenis data*: Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif kuantitatif berupa hasil pre dan post test PAC serta tingkat perkembangan perilaku adaptif siswa, sedangkan data kualitatif terdiri dari: a) perkembangan kinerja siswa pada saat pembelajaran, b) rencana pembelajaran, c) data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, d) jurnal guru.
- c. *Teknik pengumpulan data*, antara lain: a) observasi aktivitas pembelajaran di kelas, b) pembuatan jurnal satuan pelajaran harian, c) observasi aktivitas monitoring dan refleksi dalam diskusi setelah selesai kegiatan belajar, dan d) pengukuran tingkat perkembangan perilaku adaptif setiap siswa tunagrahita.

#### G. Implementasi

Rincian implementasi untuk siklus I, II, III sebagai berikut.

##### 1. Kegiatan Siklus-I

- a. Melakukan pre test kemampuan fungsional siswa tunagrahita dengan PAC.
- b. Mendiskusikan hasil pre test secara kolaboratif antara guru-pelaku tindakan, guru-mitra kerja selaku pengamat, beserta peneliti. Dari hasil diskusi kemudian dibuatkan suatu draft pembelajaran individual dari setiap siswa oleh guru pelaku tindakan.
- c. Secara kolaboratif, peneliti, guru-pelaku tindakan, dan guru-pengamat mendiskusikan bentuk alat permainan edukatif (APE) yang akan diterapkan dalam proses kegiatan bimbingan pengembangan perilaku adaptif yang terintegrasi kedalam program pembelajaran siswa tunagrahita.

d. Guru-pelaku tindakan melakukan kegiatan pembelajaran tanpa muatan bimbingan pengembangan perilaku adaptif terhadap siswa tunagrahita. Kegiatan pembelajaran tersebut hanya menggunakan alat-alat permainan edukatif, tanpa permainan terapeutik. Kegiatan ini sebagai bentuk kegiatan *pre-intervention* dalam upaya untuk mengetahui *related characteristics* setiap siswa tunagrahita berkaitan dengan perilaku non-adaptif. Peneliti dan guru-mitra kerja sebagai pengamat melakukan observasi terhadap perilaku non-adaptif setiap siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran.

#### *Monitoring atau Evaluasi Hasil Siklus-1*

a. Menggunakan instrumen *Play Assesment Chart* untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan dari masing-masing siswa tunagrahita (*pre test*). Hasil assesmen didiskusikan antara guru-pelaku tindakan dengan guru-mitra kerja bersama-sama peneliti guna mengetahui kebutuhan layanan setiap siswa.

b. Mengklarifikasikan kemampuan dan kelemahan setiap siswa tunagrahita berdasarkan hasil *pre test* kedalam kategori aspek kognitif: *sensorimotor, kreativitas, interaksi sosial, atau berbahasa secara konseptual*. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama antara guru-pelaku tindakan, guru-mitra kerja sebagai observer dan peneliti. Hasil klarifikasi ini menjadi dasar untuk menentukan jenis permainan terapeutik yang akan dipakai sebagai intervensi pengembangan perilaku adaptif.

#### *Refleksi Siklus 1. Kegiatannya meliputi antara lain*

a. Melakukan analisis hasil *pre test* dan klasifikasi kelainan dan kemampuan siswa tunagrahita.

b. Menganalisis intervensi alat permainan edukatif (APE) yang sesuai dan dapat dipakai sebagai permainan terapeutik terhadap kemampuan fungsional setiap siswa tunagrahita yang bersangkutan.

c. Menentukan langkah-langkah perbaikan, khususnya terhadap penerapan alat permainan edukatif yang akan dipakai untuk permainan terapeutik sebagai intervensi dalam pembelajaran.

## 2. Kegiatan Siklus-II

a. Kegiatan seperti yang dilakukan pada Siklus-I dengan tambahan penerapan beberapa intervensi permainan terapeutik khusus dalam program pembelajaran individual siswa tunagrahita bermasalah khusus.

b. Melakukan uji coba jenis-jenis permainan terapeutik yang telah didiskusikan pada refleksi siklus-I antara guru-pelaku tindakan dengan guru-mitra dan peneliti. Uji coba dilakukan untuk beberapa *kelainan khusus* siswa tunagrahita (di kelas 1, 2, dan 3).

c. Penyusunan kembali program pembelajaran individual siswa tunagrahita untuk kelas 1, 2, dan 3 berdasarkan hasil analisis terhadap intervensi permainan terapeutik. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif antara guru-pelaku tindakan dengan guru-mitra kerja dan peneliti.

*Monitoring Hasil Siklus-II dilakukan antara lain*

a. Pre test, jurnal guru pengajar, dan catatan guru- mitra kerja.

b. Presentasi kegiatan guru pengajar mata pelajaran selaku guru-pelaku tindakan saat mengajar di kelas.

c. Jurnal kegiatan guru pengajar mata pelajaran selaku guru-pelaku tindakan serta satuan pelajaran yang ia buat.

*Refleksi Siklus- II*

Seperti refleksi pada putaran I, saat ini guru PLB melakukan kegiatan sebagai berikut.

a. Menjelaskan secara urut dan rinci apa yang telah dikerjakan dan bagaimana hasilnya dalam proses kegiatan pembelajaran bermuatan bimbingan (untuk kelas 1, 2, atau 3).

b. Mencatat semua hasil selama proses kegiatan bimbingan perilaku adaptif dalam pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru-pelaku tindakan kelas (untuk kelas 1, 2 atau 3). Kelemahan dan faktor-faktor lain yang merupakan hambatan dan kelancaran proses bimbingan perilaku adaptif dalam pembelajaran dicatat dan didiskusikan bersama dengan peneliti dan guru-mitra kerja sebagai observer. Selanjutnya hasil diskusi dipakai sebagai bahan pertimbangan perbaikan program pembelajaran individual berbasis bimbingan untuk putaran atau Siklus-III.

### 3. Kegiatan Siklus- III

Merupakan kajian dan evaluasi kelayakan dan keterpakaian jenis permainan: exploratory play, energetic play, skillful play, social play, imaginative play dan puzzle-it-out play yang mempunyai nilai terapeutik terhadap pengembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita. Evaluasi dilakukan terhadap stabilitas perkembangan perilaku adaptif setiap siswa saat pembelajaran individual oleh guru pelaku tindakan untuk mata pelajaran membaca, menulis, dan berhitung di SLB-C kelas 1, 2, dan 3. Kejadiannya sebagai berikut.

a. Guru-pelaku tindakan yang ada di SLB-C melakukan kegiatan pembelajaran individual tanpa permainan terapeutik yang telah teruji pada siklus II, terhadap siswa tunagrahita di kelas 1, 2, dan 3. Kegiatan ini untuk mengetahui tingkat stabilitas perkembangan perilaku adaptif setelah intervensi dengan permainan terapeutik (*post intervention*)

b. Melakukan kajian dan evaluasi kelayakan dan keterpakaian jenis permainan terapeutik tertentu terhadap pengembangan perilaku adaptif sesuai dengan kemampuan fungsional setiap siswa tunagrahita yang telah teruji pada Siklus-II. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru-pelaku tindakan di SLB-C, sedangkan peneliti dan guru-pengamat di SLB-C sebagai observer.

c. Melakukan analisis hasil kegiatan evaluasi kelayakan dan keterpakaian dari permainan terapeutik. Analisis dilakukan secara kolaboratif antara guru pengajar sebagai guru-pelaku tindakan, guru-mitra kerja selaku pengamat, guru lain selaku therapist yang ada di SLB-C, Kepala SLB-C, dan peneliti.

#### *Monitoring Hasil Siklus- III*

a. Hasil dari Pre test dan post test PAC, disamping tes evaluasi hasil belajar.

b. Melakukan perbandingan hasil kemajuan belajar siswa tunagrahita antara sebelum dilakukan intervensi dan sesudah intervensi permainan terapeutik, untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dicapai.

c. Menganalisis tingkat perubahan kinerja dan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita yang terjadi pada setiap program satuan pelajaran bermuatan bimbingan pengembangan perilaku adaptif yang menggunakan media permainan terapeutik yang telah dibuat oleh guru pengajar selaku guru-pelaku tindakan untuk setiap kelas.

d. Evaluasi secara rinci kemajuan perilaku adaptif siswa tunagrahita setelah diberi intervensi permainan terapeutik.

#### *Refleksi Siklus- III (Seperti Refleksi pada Siklus-II)*

a. Dibuat dalam sebuah format yang telah disepakati antara peneliti dengan guru mitra, dan guru pengajar (mata pelajaran: membaca, menulis, atau berhitung) selaku guru-pelaku tindakan yang ada di SLB-C

b. Adanya rincian yang jelas tentang: 1) tingkat perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita, 2) bentuk permainan terapeutik yang cocok dalam proses bimbingan pengembangan perilaku adaptif siswa yang terintegrasi ke dalam program pembelajaran individual siswa tunagrahita kelas 1, 2, dan 3. Kriteria rincian dibicarakan dan disusun bersama antara guru mitra, guru-pelaku tindakan dengan peneliti.

c. Rincian tingkat perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita setelah dilakukan Siklus-III dan penyusunan langkah-langkah kegiatan terpadu sebagai petunjuk pelaksanaan praktis untuk pembelajaran dan bimbingan dengan penggunaan permainan terapeutik.

#### H. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif ini adalah bila:

a. Terjadi peningkatan pada aspek-aspek: *sensorimotor, kreativitas, interaksi sosial, dan berbahasa secara konseptual* dari setiap siswa tunagrahita bermasalah. Dengan cara membandingkan hasil pre dan post test kemampuan fungsional..

b. Terjadi peningkatan kemampuan berperilaku adaptif dari setiap siswa tunagrahita, sehingga perilaku non-adaptif dapat diminimalkan. Peningkatan ini dapat dilihat pada grafik A-B-A design, dengan memperbandingkan hasil fase baseline-1 (A-1) dengan fase baseline-2 (A-2).

c. Terdapat stabilitas perkembangan pada tingkat kemampuan perilaku adaptif setiap siswa tunagrahita, dicirikan secara aktual terhadap perubahan temperamen, karakter dan klasifikasi-kelainan yang merupakan perkembangan dari related characteristics dan target behavior. Stabilitas perkembangan ini terjadi setelah

selesainya proses kegiatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran. Konfirmasi berkaitan dengan stabilitas perkembangan perilaku adaptif setiap siswa tunagrahita dapat dilihat pada fase Treatment (fase B) dalam grafik A-B-A design.

### I. Tim Peneliti dan Tugasnya

No.	Nama	Tugas	Jam Kerja
1.	A (Peneliti)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Bersama-sama dengan guru PLB di SLB-C yang mengajar mata pelajaran membaca, menulis dan berhitung di kelas 1, 2, dan 3 <b>melakukan pre test</b> dan menganalisis hasil tes sebagai bahan untuk mendesain dan membuat praproposal.</li> <li>2). Bersama-sama guru mitra dan guru pengajar mata pelajaran di kelas 1,2, dan 3 <b>melakukan inventarisasi jenis permainan</b> terapeutik yang cocok dengan kelainan khusus setiap siswa tunagrahita</li> <li>3). Bersama-sama guru pengajar mata pelajaran untuk kelas 1, 2, dan 3 <b>merencanakan dan membuat skenario pembelajaran individual</b> bermuatan bimbingan pengembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan jenis permainan terapeutik.</li> <li>4). Bersama dengan guru mitra <b>melaksanakan observasi</b> dan evaluasi serta melakukan <i>post test</i> dalam pelaksanaan tindakan.</li> <li>5). Bersama-sama guru mitra, guru pengajar mata pelajaran, dan praktisi yang ada di SLB-C Sukapura melaksanakan <b>analisis data</b> dan refleksi-refleksi.</li> <li>6). Dari hasil analisis data dan refleksi-refleksi yang berkaitan dengan jenis permainan terapeutik, peneliti bersama-sama guru mitra dan pengajar mata pelajaran selaku guru-pelaku tindakan di SLB-C menyelenggarakan <b>diskusi/ seminar/ loka karya</b> dengan para pakar PLB, pemerhati dan praktisi lapangan PLB, dan para pembuat kebijakan PLB, serta para orang tua siswa tunagrahita guna <b>validasi</b> secara konsensual tentang jenis permainan terapeutik yang dapat dipakai sebagai alat dalam kegiatan bimbingan dan atau bersamaan dengan pembelajaran individual siswa sekolah dasar untuk tunagrahita</li> <li>7). Bersama-sama guru mitra dan guru pengajar mata pelajaran selaku pelaku tindakan <b>merancang laporan penelitian dan menyusun laporan akhir</b>.</li> </ol>	15 jam per minggu

No.	Nama	Tugas	Jam Kerja
2.	<p style="text-align: center;"><b>B</b> <b>Guru Kelas</b></p> <p style="text-align: center;">Selaku <b>Guru-Pelaku</b> <b>Tindakan</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Bersama-sama peneliti, dan guru lain sebagai pengamat <b>melakukan tes awal (pre test)</b> untuk mencari tingkat kemampuan fungsional, umur mental, kemampuan/ prestasi -belajar (membaca, menulis, atau berhitung) setiap siswa tunagrahita sebagai bahan masukan dalam mendisain dan membuat praproposal.</li> <li>2). Bersama-sama dengan peneliti, dan guru lain sebagai pengamat melakukan <b>inventarisasi jenis permainan terapeutik</b> yang cocok dengan kemampuan siswa tunagrahita.</li> <li>3). Bersama-sama dengan peneliti dan guru lain sebagai pengamat <b>merencanakan dan membuat skenario pembelajaran</b> (membaca, menulis, atau berhitung) yang bermuatan bimbingan pengembangan perilaku adaptif dengan menggunakan permainan terapeutik.</li> <li>4). <b>Melaksanakan tindakan penelitian.</b> Saat ini guru pengajar membuat jurnal setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan guru lain sebagai pengamat dan peneliti melakukan observasi partisipatif saat pembelajaran berlangsung sambil membuat catatan, rekording atau ceklist.</li> <li>5). Melakukan <b>post test atau tes evaluasi</b> pembelajaran pada saat/ sesudah pelaksanaan tindakan, bersama-sama peneliti dan guru mitra kerja.</li> <li>6). Bersama-sama peneliti dan guru lain sebagai pengamat melaksanakan <b>analisis data</b> dan refleksi-refleksi.</li> <li>7). Menyelenggarakan <b>diskusi/ seminar/ loka karya</b> antar para praktisi/ pakar PLB/ pembuat kebijakan PLB dan orang tua siswa untuk validasi secara konsensual hasil uji coba jenis permainan terapeutik sebagai alat bimbingan. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama peneliti dan guru mitra kerja.</li> <li>8). Bersama-sama peneliti dan guru lain sebagai pengamat <b>merancang laporan</b> penelitian dan menyusun laporan akhir.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Masing masing Guru Pengajar: 15 jam per minggu</p>

No.	Nama	Tugas	Jam Kerja
3.	<p style="text-align: center;"><b>C</b></p> <p><b>Guru Bidang studi: membaca, menulis, atau berhitung. Sebagai Pengamat.</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Bersama-sama peneliti, dan guru-pelaku tindakan/ pengajar mata pelajaran (membaca, menulis, atau berhitung) <b>melakukan tes awal untuk mengetahui tingkat kemampuan fungsional, umur-mental, tingkat prestasi belajar, sebagai bahan masukan dalam mendesain dan membuat proposal.</b></li> <li>2). Bersama-sama peneliti dan guru-pelaku tindakan/ pengajar mata pelajaran melakukan <b>inventarisasi jenis permainan terapeutik yang dianggap cocok dengan kemampuan siswa tunagrahita.</b></li> <li>3). Bersama-sama peneliti dan guru pengajar mata pelajaran selaku pelaku tindakan <b>merencanakan dan membuat skenario pembelajaran yang bermuatan bimbingan pengembangan perilaku adaptif dengan menggunakan permainan terapeutik.</b></li> <li>4). Bersama-sama peneliti <b>melaksanakan observasi dan post test</b> pada saat/ sesudah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengajar mata pelajaran, selaku guru-pelaku tindakan.</li> <li>5). Bersama-sama dengan peneliti dan guru pengajar mata pelajaran selaku guru-pelaku tindakan <b>melaksanakan analisis data dan refleksi.</b></li> <li>6). Bersama-sama peneliti dan guru pengajar mata pelajaran selaku guru-pelaku tindakan <b>menyelenggarakan diskusi/ seminar/ loka karya</b> dengan mengundang para pakar PLB, para praktisi PLB, para pembuat kebijakan tentang PLB, serta para orang tua siswa tunagrahita se-Kota Bandung untuk memvalidasi hasil uji coba jenis permainan terapeutik sebagai alat bimbingan pengembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita di SLB-C.</li> <li>7). Bersama-sama peneliti dan guru pengajar mata pelajaran di kelas 1, 2, dan 3 selaku Guru-pelaku tindakan <b>merancang dan menyusun laporan akhir penelitian</b></li> </ol>	<p>Masing-masing Guru Pengamat 15 jam per minggu</p>